



ANALISIS *FRAMING* BAHASA BERITA TINDAK KRIMINAL PADA MEDIA MASSA

Leni Syafyahya dan Efri Yades

Dosen Jurusan sastra Indonesia FIB Universitas Andalas

Email : lenisyafyah@gmail.com

Abstract

The problem in research, namely how is the choice of words in mass media framing of crime news? What are the techniques and models of mass media framing of crime news? What is the response of the community to the use of non-criminal news language and its influence on society? This study aims to describe and inventory the concept of the crime language news framing in the mass media. The concept of framing described is related to the choice of words in mass media framing, techniques and models of mass media framing of crime news and public response to the use of non-criminal news language and its influence on society. The method used in this study consists of three stages, namely the stage of data collection, the stage of data classification, and the stage of data analysis. Data obtained from print media mass media. Technically, this research was conducted using the method of listening and proficient methods in providing data. The proficient method can be compared with the interview method. In data analysis, editing, coding, and matching methods are used. Based on data analysis, the choice of words in the language of news framing of crimes is generally in favor of the victim. News writers choose words that can accompany the reader's mind to sympathize with the victim. In addition, the focus of the news is framing with cognitive, empathy, and packing techniques. The framing model in crime news language has four structural dimensions of news text as a framing device, namely syntax, script, thematic, and rhetorical.

Keyword: framing, language, crime news, and mass media

Abstrak

Masalah dalam penelitian, yaitubagaimanakahpemilihan kata dalam framing media massa terhadap berita tindak kriminal?Bagaimanakah teknik dan model framing media massa terhadap berita tindak kriminal? Bagaimanakah respon masyarakat terhadap penggunaan bahasa berita tidak kriminal dan pengaruhnya terhadap masyarakat?Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginventarisasi konsepFraming bahasa berita tindak kriminal pada media massa. KonsepFraming yang dideskripsikan berkaitan dengan pemilihan kata dalam framing media massa, teknik dan model

framing media massa terhadap berita tindak kriminal serta respon masyarakat terhadap penggunaan bahasa berita tidak kriminal dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap pengklasifikasian data, dan tahap analisis data. Data diperoleh dari media massa media cetak. Secara teknis penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan metode cakap dalam penyediaan data. Metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara. Dalam analisis data, digunakan metode editing, koding, dan metode padan. Berdasarkan analisis data, pemilihan kata dalam framing bahasa berita tindak kriminal pada umumnya berpihak kepada korban. Penulis berita memilih kata yang dapat mengiring pikiran pembaca untuk bersimpati kepada korban. Di samping itu, fokus berita di-framing dengan teknik kognitif, empati, dan packing. Model framing dalam bahasa berita tindak kriminal ada empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Kata kunci: *framing*, bahasa, berita tindak kriminal, dan media massa

Pendahuluan

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, pembicara/penulis dapat menyampaikan gagasan-gagasan, mempengaruhi dan membuat pendengar/pembaca yakin dengan pendapat yang diberikan. Bahasa membentuk sebuah metode yang sangat bermanfaat di dalam mencermati dan mengetahui sebuah ideologi (Djarmila dalam jurnal *MLI*, 2004:105). Di samping itu, bahasa juga digunakan oleh media massa (baik media cetak maupun media elektronik) dalam memberitakan dan mendeskripsikan suatu tindak kriminal kepada pembaca/pendengar.

Dalam suatu pemberitaan, kerap pembaca/pendengar berharap media bertindak netral dan seimbang ketika memberitakan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu konflik. Akan tetapi, pada banyak kasus, pemberitaan media massa cenderung memarjinalkan kelompok-kelompok tertentu. Di samping itu, fakta kekerasan juga sering diumbar oleh media massa. Bahkan kadang-kadang pemberitaan itu bersifat provokasi.

Fakta peristiwa umumnya disajikan lewat bahasa berita dan bahasa bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Bahasa tidak netral dan unikunya tidak pula sepenuhnya dalam kontrol kesadaran, karena itu, bias yang berasal dari bahasa adalah bias yang sesungguhnya amat berbahaya, ibarat musuh yang menikam dari belakang (Sobur, 2006:35). Lebih lanjut Sobur mengatakan para reporter, juga para editor, berkuasa penuh atas pilihan kata yang hendak dipakainya.

Karena persoalan memilih kata, pada dasarnya berkisar pada dua hal persoalan pokok, yaitu pertama, ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang akan diamanatkan, dan kedua, kecocokan dalam mempergunakan kata tadi (Keraf, 1990:87). Di samping itu, pemilihan kata dalam bahasa berita tindak kriminal ini juga kadang-kadang memprovokasi para pendengar atau pembacanya. Hal ini senada dengan pendapat Piliang (dalam Sobur, 2006:41) apakah mungkin sebuah simbol dapat melukai orang? Apakah mungkin sebuah kata-kata dapat menikam? Apakah mungkin sebuah ucapan lebih tajam dari sebuah pedang?, dan apakah mungkin sebuah makna dapat menghancurkan sebuah bangsa? Untuk menjawab semua pertanyaan itulah penting dilakukan penelitian ini.

Pembicaraan terhadap bahasa digunakan oleh media massa dalam memberitakan suatu tindak kriminal merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya, yang berjudul “ Bahasa berita Tindak Kriminal dalam Acara Derap Hukum di SCTV” tahun 2004. Pada penelitian sebelumnya, peneliti membahas sistem penamaan/*naming* dan aspek makna yang terdapat dalam bahasa berita tindak kriminal tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ternyata dalam bahasa berita tindak kriminal itu masih banyak aspek yang dapat diteliti. Terutama bagaimana pemilihan kata, teknik *framing* dan model *framing* media massa terhadap berita tindak kriminal, terutama pada tindak perkosaan. Respon masyarakat terhadap penggunaan bahasa berita tindak kriminal dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat. Mengapa hal itu perlu diteliti?

Pertama, adanya keunikan dan kemenarikan dalam pemberian nama /penamaan pada suatu hal/kejadian. Penamaan adalah sebuah alat untuk melihat ideologi yang efektif. Ideologi apa yang melatarbelakangi pengarang/redaktur memberikan sebuah nama kepada seseorang atau sesuatu hal dapat dilihat dari nama/label yang diberikan, contoh,

satu kejadian perkosaan yang dilakukan oleh sekelompok pemuda terhadap anak-anak di bawah umur, diberitakan dengan : **kejahatan kelamin terhadap bocah ingusan.**

Dari contoh itu, terlihat bahwa ada kata, *perkosaan*, *kejahatan kelamin*, *bocah ingusan*, dan *anak-anak di bawah umur*. Perkosaan yang dihubungkan dengan anak di bawah umur akhirnya diberikan penamaan *kelamin* dihubungkan dengan *bocah ingusan*, artinya anak-

anak di bawah umur yang belum mengerti dengan struktur tubuhnya khususnya kelamin, sudah dijadikan sebagai alat pemuas napsu para pemuda berandalan. Pemilihan kata-kata tersebut jelas akan menimbulkan bias. Pemilihan kata pada contoh di atas mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi penonton/pendengar, seperti apa yang dipikirkan/dirasakan oleh penulis/pembicara.

Di samping itu, pada contoh di atas terlihat, media massa mem-*framing* berita tentang kekerasan terhadap perempuan dengan berempati pada korban. Fokus berita di-*framing* dengan teknik empati, yang menciptakan “pribadi khayal” pada masyarakat, masyarakat diangankan menempatkan diri mereka seperti korban tersebut sehingga masyarakat juga merasakan kepedihan si korban.

Kedua, media massa baik cetak maupun elektronik dapat dibaca dan ditonton oleh masyarakat di mana saja. Artinya, media massa ini sangat berpengaruh bagi masyarakat. Masyarakat pembaca dan penonton tersebut memiliki perbedaan baik dari segi sosial maupun dari segi situasional. Oleh karena perbedaan tersebut, tentu pula masyarakat memiliki pandangan dan respon serta pengaruh yang berbeda terhadap penggunaan bahasa dalam berita tindak kriminal tersebut. Pada penelitian ini, penulis juga ingin mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap penggunaan bahasa berita tidak kriminal dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang akan dibahas dan dirumuskan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pemilihan kata/diksi dalam *framing* media massa terhadap berita tindak kriminal?
2. Bagaimana teknik dan model *framing* media massa terhadap berita tindak kriminal?
3. Bagaimanakah respon masyarakat terhadap penggunaan bahasa berita tidak kriminal dan pengaruhnya terhadap masyarakat?

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikan konsep *framing* bahasa berita tindak kriminal pada media massa. Di samping itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pemilihan kata/diksi dalam *framing* media massa terhadap berita tindak kriminal.
2. Menjelaskan teknik dan model *framing* media massa terhadap berita tindak kriminal.
3. Menjelaskan respon masyarakat terhadap penggunaan bahasa berita tidak kriminal dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Arah penelitian ini sebenarnya untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam berbahasa masyarakat. Di samping itu, target luaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan target yang ditentukan oleh skem penelitian dasar keilmuaan (PDK) berupa laporan komprehensif yang terdiri dari laporan penelitian dan luaran wajib. Luaran wajib ialah publikasi ilmiah minimal pada jurnal terakreditasi dan luaran tambahan berupa draf buku ajar.

Landasan Teori

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media (Sobur, 2006:161). Lebih lanjut Sobur mengatakan, sebenarnya analisis *framing* merupakan perkembangan terbaru yang lahir dari elaborasi terus-menerus terhadap pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menghasilkan suatu metode yang *up-to-date* untuk memahami perlbagai fenomena media mutakhir.

Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2006:162). Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu atau menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian

mana yang ditonjolkan/dilabelkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis dalam Sobur, 2006:162).

Dalam kaitan dengan tindak kriminal, ideologi penulis berita akan terlihat dari nama dan label yang diberikan kepada korban dan pelaku tindak kriminal tersebut. Freeborn (dalam Djatmika dalam jurnal MLI,2004: 107) mengatakan pemberian nama di dalam sebuah teks itu merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan informasi, karena nama-nama yang diberikan itu biasanya mengandung makna tertentu di dalamnya. Dalam pemberian nama dan label tentulah menggunakan pilihan kata dan ketepatan serta kesesuaian dalam penggunaan pilihan kata tersebut.

Diksi adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu (yang tepat dan cocok) untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu, istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 1990:23). Lebih lanjut Keraf mengatakan, dalam pilihan kata dibicarakan masalah ketepatan dan kesesuaian kata.

Penggunaan ketepatan kata dipengaruhi oleh kemampuan bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengkomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengar (Widjono, 2005:87). Selain ketepatan kata, pengguna bahasa harus pula memperhatikan kesesuaian kata agar tidak merusak makna, suasana, dan situasi yang hendak ditimbulkan.

Jadi, perbedaan antara ketepatan dan kesesuaian kata itu ialah, ketepatan kata mempersoalkan apakah pilihan kata yang dipakai sudah tepat, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca; sedangkan kesesuaian kata mempersoalkan kecocokan atau keserasian pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak makna, suasana, dan situasi yang hendak ditimbulkan Keraf, 1990:102—103). Lebih lanjut Keraf mengatakan, dalam ketepatan dan kesesuaian pilihan kata dibicarakan pula kata umum

dan khusus, kata indria, kata baku dan tidak baku, kata ilmiah dan populer, jargon, slang, kata percakapan, idiom, dan bahasa artificial.

Menurut Entman (dalam Sobur, 2006:172) framing dalam berita ada empat cara, yaitu; 1) pada identitas masalah, peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa, 2) pada identifikasi penyebab masalah, 3) pada evaluasi moral, yaitu penilaian atas penyebab masalah, dan 4), saran penanggulangan masalah, yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.

Abrar (dalam Sobur, 2006:173) mengatakan pada umumnya terdapat empat teknik mem-*framing* berita yang dipakai wartawan, yaitu 1) *cognitive dissonance* ‘ ketidaksesuaian sikap dan perilaku’, 2) empati ‘ membentuk “pribadi khayal”, 3) *packing* ‘ daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan’, dan 4) asosiasi ‘ menggabungkan kondisi, kebijakan, dan objek yang sedang actual dengan focus berita’. Selain teknik, *framing* juga memiliki model. Model *framing* yang kerap digunakan ada dua, yaitu: model Pan dan Kosicki dan model Gamson dan Modigliani.

Pan dan Kosicki (dalam Sobur, 2006:175) menyatakan ada empat dimensi structural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur tersebut merupakan rangkaian yang menunjukkan framing dari suatu media. Keempat pendekatan itu dapat digambarkan dalam tabel berikut, (Sobur, 2004:161; lihat Rizkha, 2013):

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	Headline,Lead,Latar Informasi,Kutipan Sumber,Pernyataan,Penutup
Skrip : Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	Detail Maksud kalimat berhubungan	Paragraf proposisi

	Nominalisasi antarkalimat Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon grafis metafora pengandaian	Kata Idiom Gambar/foto grafik

Sintaksis membicarakan hubungan kata dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal usul kata sintaksis itu sendiri, yaitu dari bahasa Yunani *sun* 'dengan' dan *tattein* 'menempatkan'. Jadi sintaksis secara etimologi istilah itu berarti, menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 1994:206).

Dalam pembahasan sintaksis, dibicarakan masalah, (1) Struktur sintaksis yang mencakup 3 tataran yaitu tataran fungsi, tataran kategori, dan tataran peran, (2) satuan-satuan sintaksis berupa frase, klausa, kalimat, dan wacana, (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti modulitas dan aspektualitas.

Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Di samping itu, model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media berita dan artikel, terdiri atas package interpretative yang mengandung konstruksi makna tertentu.

Berbicara tentang makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para masyarakat pemakaiannya sehingga saling mengerti. Makna memiliki tiga tingka keberadaan yakni, 1) makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, 2) makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, dan 3) makna menjadi isi komunikasi yang

mampu membuahkkan informasi tertentu (Djajasudarma, 1993:5). Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan tingkat ketiga ditekankan pada makna di dalam komunikasi. Penggunaan bahasa berita tindak kriminal dalam media massa termasuk ke dalam tingkat ketiga , yakni ditekankan pada makna di dalam komunikasi.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa media massa mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat karena masyarakat merupakan tujuan/sasaran dari informasi yang ada dalam media massa. Media massa sebagai sarana komunikasi berfungsi sebagai guru yang menyampaikan warisan sosial, penjaga yang menyajikan informasi dan penafsiran berbagai peristiwa, sebagai forum diskusi, dan sebagai sumber hiburan (Rivers, 2003:34).

Berdasarkan fungsi media massa tersebut, media massa dapat mempengaruhi opini pembaca/penonton/penikmat informasi yang diberikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Corey (dalam Rivers, 2003: 35) yang mengatakan bahwa media massa/komunikasi telah mempengaruhi jenis-jenis asosiasi manusia yang berkembang pada berbagai periode.

Di samping itu, Boeree (2006:22) mengatakan bahwa seseorang akan merespon peristiwa dan informasi yang diarahkan kepada dia dan respon tersebut bisa bersifat positif atau bersifat negatif. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan model *framing* akan Pan dan Kosicki

Sepanjang pengamatan peneliti, penelitian analisis *framing* pada bahasa berita tindak kriminal dan pengaruhnya terhadap masyarakat belumlah ditemukan. Penelitian yang lebih terarah terhadap bahasa berita tindak kriminal ini mulai dilakukan oleh Leni Syafyaha tahun 2004, yang berjudul " Bahasa berita Tindak Kriminal dalam Acara Derap Hukum di SCTV". Pada penelitian sebelumnya, peneliti membahas sistem penamaan/*naming* dan aspek makna yang terdapat dalam bahasa berita tindak kriminal tersebut. Sistem penamaan yang digunakan dalam bahasa berita tindak kriminal acara derap hukum di SCTV ini diaplikasikan berdasarkan jenis kejahatan dan posisi penulis berita dalam pemberitaan tindak kriminal tersebut.

Metode Penelitian

Pemecahan masalah merupakan akhir yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Untuk itu diperlukan penetapan langkah-langkah kerja yang terarah. Keteraturan langkah merupakan upaya yang sangat berarti bagi kelangsungan dan keberhasilan sebuah penelitian. Ada tiga tahap strategi dalam pemecahan masalah penelitian yaitu: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto:1993:51).

Metode Penyediaan Data

Penelitian ini berpijak pada konsep triangulasi data, triangulasi metode dan teknik (Sutopo dalam Subroto, 1992:35). Triangulasi data artinya data diperoleh dari berbagai sumber. Penyediaan data bahasa berita tindak kriminal peneliti peroleh dari penggunaan tulisan dan lisan. Data bahasa tulisan penulis peroleh dari media cetak. Data bahasa lisan diperoleh dari tuturan masyarakat secara spontanitas dan respon dari masyarakat tersebut terhadap penggunaan bahasa berita tindak kriminal. Masyarakat yang dijadikan sample dalam penelitian ini yaitu masyarakat generasi muda dan generasi tua yang terdapat di Kota Padang seperti Kampus Unand dan masyarakat di Kota Bukittinggi. Alasan peneliti memilih kota Padang karena kota Padang merupakan kota pendidikan tentulah banyak generasi muda yang berada di kota ini. Di samping itu pemilihan kota Bukittinggi, karena Kota Bukittinggi merupakan kota wisata.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari berbagai sumber dan dengan berbagai metode serta teknik dipergunakan secara bersama untuk saling melengkapi. Sebagai langkah awal, dengan mengamati objek sasaran penelitian penulis menggunakan metode introspeksi (Djajasudarma, 1993: 25).

Langkah berikutnya, digunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak ini diwujudkan dengan penyadapan, kegiatan menyadap dipandang sebagai teknik dasarnya dan disebut dengan sadap. Kegiatan menyadap dapat dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak. Jadi, penulis terlibat langsung dalam dialog. Teknik ini disebut teknik Simak Libat Cakap (SLB). Di samping berpartisipasi, kegiatan menyadap juga dapat dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Teknik ini

merupakan imbangan dari teknik pertama dan disebut teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Ketika teknik pertama dan kedua digunakan, sekaligus dapat dilakukan perekaman. Di samping perekaman itu, dapat pula dilakukakan pencatatan pada kartu data dan setelah itu data dianalisis.

Metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara dalam ilmu khususnya antropologi, Dalam metode cakap, terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dan penutur selaku nara sumber (Sudaryanto, 1993:137). Metode dalam pelaksanaannya dibantu dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan.

Kegiatan memancing bicara dilakukan dengan percakapan langsung, tatap muka, jadi secara lisan. Dalam hal ini, penulis mencari informan yang benar-benar membaca dan memahami bahasa berita tindak kriminal. Yang dijadikan informan, adalah dari pemuka adat dan pemuka masyarakat. Alasan peneliti mengambil informan dari pemuka adat dan pemuka masyarakat karena mereka pada umumnya memiliki pengetahuan tentang adat, berusia relatif tua (40 tahun ke atas) dan memiliki pengalaman serta wawasan yang luas (Syafyaha, 2000:6).

Metode Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan yang diuraikan Koentjoroningrat (1979: 330-337) yakni *editing* (pemeriksaan terhadap kelengkapan dan kelayakan data), *koding* (klasifikasi data).Setelah itu, menafsirkan keabsahan teori dengan data yang telah *dikoding* (Moleong, 1990: 199; lihat Moleong, 2007: 277; lihat Hanafi, 2007: 72).

Di samping itu, dalam penganalisisan data *framing*, digunakan metode padan dan metode distribusional (Sudaryanto, 1993, Djajasudarma, 1993).Alasan penggunaan kedua metode ini karena *framing* menggunakan alat penentu unsur luar bahasa dan bahasa itu sendiri.

Metode yang alat penentunya unsur luar bahasa disebut metode padan. Metode padan ini dapat dibedakan atas lima subjenis berdasarkan alat penentu yang dimaksud. Karena bahasa berita tindak kriminal melibatkan kenyataan yang ditunjuk bahasa, dan bahasa Indonesia, maka digunakan metode metode padan referensial, dan metode padan

translasional. Penggunaan metode ini dengan memanfaatkan penyimakan terhadap penggunaa bahasa berita tindak kriminal, penggunaan lambang (pelambang), kebiasaan-kebiasaan yang umum dalam kehidupan sosial budaya. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan teknik hubung banding memperbedakan.

Metode distribusional menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Teknik yang digunakan dalam metode ini disebut teknik bagi unsur langsung dengan teknik lanjutan yaitu teknik ganti (substitusi). Teknik ganti dilakukan untuk mengganti unsur tertentu satuan lingual bersangkutan dengan unsur tertentu yang lainnya di luar satuan lingual itu. Kegunaan teknik ganti ini untuk mengetahui kadar kesamaan kelas kata/kategori kata yang diganti dengan unsur pengganti

Metode Penyajian Hasil Analisis

Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah dengan tanda dan lambing-lambang. Tanda yang dimaksud, di antaranya tanda tambah (+), tanda hubung (-), dan tanda panah (→). Adapun metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian terhadap media massa dan ke daerah-daerah sasaran, kami melanjutkan pekerjaan dengan pemeriksaan terhadap data dan pengklasifikasian data. Data yang telah dikumpulkan di lapangan akan diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan analisis data, akan dijelaskan pemilihan kata, teknik framing, dan model framing bahasa berita tindak kriminal pada media massa.

Pemilihan Kata dalam *Framing* Media Massa Terhadap Berita Tindak Kriminal

Pemilihan kata dalam framing bahasa berita tindak kriminal pada umumnya berpihak kepada korban. Penulis berita memilih kata yang dapat mengiring pikiran pembaca untuk bersimpati kepada korban, misalnya adanya keunikan dan kemenarikan dalam pemberian nama /penamaan pada suatu hal/kejadian. Penamaan adalah sebuah alat

untuk melihat ideologi yang efektif. Ideologi apa yang melatarbelakangi pengarang/redaktur memberikan sebuah nama kepada seseorang atau sesuatu hal dapat dilihat dari nama/label yang diberikan, contoh,

satu kejadian perkosaan yang dilakukan oleh seorang ayah terhadap anak kandungnya, diberitakan dengan : **ayah jadikan anak kandung budak nafsu.**

Dari contoh itu, terlihat bahwa ada kata, *ayah, anak kandung, budak, dan nafsu*. Perkosaan yang dihubungkan dengan *anak kandung* akhirnya diberikan penamaan *budak* dihubungkan dengan *nafsu*, artinya anak kandung yang seharusnya dilindungi dan disayangi oleh ayahnya malah dijadikan sebagai alat pemuas napsu. Pemilihan kata-kata tersebut jelas akan menimbulkan kemarahan para pembaca. Pemilihan kata pada contoh di atas mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca, seperti apa yang dipikirkan/dirasakan oleh penulis. Dalam laporan ini, akan dideskripsikan pemilihan kata dalam penamaan bahasa tindak kriminal perkosaan dan tindak kriminal pembunuhan di antaranya dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	PEMILIHAN KATA DALAM PENAMAAN TERHADAP KORBAN	
	PERKOSAAN	PEMBUNUHAN
1.	<i>budak nafsu</i>	<i>ianiaya</i>
2.	<i>kemolekan tubuh</i>	<i>senjata tajam</i>
3.	<i>rudapaksa</i>	<i>panglima tawuran</i>
4.	<i>pemeriksaan</i>	<i>raja begal</i>
5.	<i>aksi bejat</i>	<i>membacok</i>
6.	<i>mencabuli</i>	<i>begal</i>
7.	<i>pencabulan</i>	<i>amukan massa</i>
8.	<i>dicabuli</i>	<i>meresahkan</i>
9.	<i>tak senonoh</i>	<i>memukul</i>

10.	<i>setengah bugil</i>	<i>dipergoki</i>
11.	<i>cabuli</i>	<i>komplotan</i>
12.	<i>menggesekan alat kelamin</i>	<i>aksi mengupak rumah</i>
13.	<i>menempelkan alat kelamin</i>	<i>naik pitam</i>
14.	<i>cabul</i>	<i>menghabisi nyawa</i>
15.	<i>sodomi</i>	<i>tersangka</i>
16.	<i>menyodomi</i>	<i>kerumunan</i>
17.	<i>bencong</i>	<i>pengeroyokan</i>
18.	<i>kejahatan kelamin</i>	<i>luka tusuk</i>
19.	<i>terkoyak</i>	<i>korban</i>
20.	<i>disekap</i>	<i>tusukan</i>
21.	<i>birahi</i>	<i>pembunuhan</i>
22.	<i>telanjangi</i>	<i>rekonstruksi</i>
23.	<i>mawar</i>	<i>jambret</i>
24.	<i>bunga</i>	<i>babak belur</i>
25.	<i>nama diri</i>	<i>penganiayaan</i>
26.	<i>trauma</i>	<i>menganiaya</i>
27.	<i>nyeri</i>	<i>aksi jambret</i>

Dari tabel di atas, dapat dilihat sistem penamaan yang diberikan kepada korban kejahatan yaitu gadis di bawah umur lebih banyak daripada sistem penamaan terhadap korban kejahatan yang telah dewasa. Hal ini dilakukan oleh penulis berita untuk menarik rasa simpati dan rasa belas kasihan yang lebih mendalam para penonton kepada korban.

Penamaan terhadap gadis di bawah umur lebih ditekankan lagi dengan mencantumkan umur korban, prestasi korban dan hubungan korban dengan pelaku kejahatan. Dalam pemberitaan, dapat diasumsikan bahwa penulis berita berusaha meyakinkan dan menggiring pikiran para pembaca/penonton ke suatu pendapat bahwa pelaku kejahatan sangat pantas untuk mendapatkan hukuman sesuai dengan keganasan dan kekejaman yang telah mereka lakukan.

Di samping itu, penamaan yang diberikan kepada ibu muda lebih ditekankan kepada pekerjaan si korban. Penambahan informasi tentang daerah asal korban dan status korban yang telah memiliki anak serta usia korban dilakukan untuk menarik rasa simpati dan belas kasihan para pendengar. Penambahan informasi itu juga dapat diasumsikan, bahwa penulis berita berusaha meyakinkan dan mengiring pikiran para penonton ke sebuah pendapat betapa beratnya beban yang harus dilakukan dan ditanggung oleh seorang ibu muda dalam memperjuangkan hidup dan kehidupan keluarganya.

Lain halnya dengan sistem penamaan yang diberikan kepada sepasang suami istri lebih ditekankan kepada nama diri si korban. Di samping itu, ada penamaan terhadap salah satu korban dengan *lelaki tua*, di sini penulis berita memberikan pengaruh kepada penonton betapa kejamnya si pelaku kejahatan itu. Karena *lelaki tua* yang disebutkan itu, berada dalam kondisi yang lemah (sakit) dan tak bedaya.

Nama-nama yang diberikan terhadap korban perkosaan akan berbeda dengan nama-nama yang diberikan kepada korban pembunuhan. Dalam korban perkosaan, nama yang diberikan adalah nama samaran, sedangkan dalam korban pembunuhan tidaklah demikian. Hal ini dilakukan oleh penulis berita dengan tujuan untuk melindungi si korban. Dengan kata lain, di sini terlihat adanya keberpihakan penulis berita terhadap korban perkosaan. Keberpihakan penulis berita terhadap korban dapat juga dilihat dari penyamaran tempat tinggal para korban perkosaan. Penyamaran ini dilakukan agar para korban tidak bertambah malu dan tidak lebih terbebani dengan pemberitaan kejadian atas diri mereka kepada masyarakat.

Teknik dan Model *Framing* Media Massa Terhadap Berita Tindak Kriminal

Dalam penyajian berita, media massa memiliki teknik dan model framing. Biasanya, media massa mem-*framing* berita kriminal atau tentang kekerasan baik terhadap perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi, apabila korbanya perempuan terutama korban perkosaan, teknik framing bertujuan untuk melindungi identitas si korban, contoh;

...Sejak mengalami **aksi rudakpaksa** itu korban sebut saja namanya **Bunga** (nama samaran) mengalami trauma yang sangat dalam....

Fokus berita di-*framing* dengan teknik kognitif, empati, dan *packing*.

1. Teknik Kognitif

Pengarang/penulis berita mendeskripsikan berita dengan menyajikan ketidaksesuaian kenyataan dengan fakta yang semestinya, yaitu perilaku seorang ayah terhadap anak kandung dengan memperkosan anaknya tersebut.

2. Teknik Empati

Teknik empati yang menciptakan “pribadi khayal” pada masyarakat, masyarakat diangankan menempatkan diri mereka seperti korban tersebut sehingga masyarakat juga merasakan kepedihan si korban.

3. Teknik Packing

Teknik packing merupakan teknik yang dilakukan oleh penulis berita dengan membungkus berita semenarik mungkin. Penulis berita menjelaskan ketidakberdayaan si korban setelah dirudapaksa oleh ayahnya. Bahkan korban sampai mengalami perubahan sikap atau tingkah laku serta mengalami tekanan psikologis.

Lain halnya, apabila korban kekerasan itu bukanlah korban perkosaan. Si penulis berita lebih banyak menggunakan teknik packing. Dalam teknik packing, si penulis mengarahkan berita kepada pelaku yang bersalah dengan menjelaskan kronologis aksi tindak kriminal yang dilakukannya. Contoh:

Di samping teknik framing terhadap berita tindak kriminal, penulis juga menggunakan model framing berita terhadap berita tersebut. Model framing yang digunakan oleh penulis berita/media massa terhadap berita tindak kriminal. Ada empat dimensi structural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur tersebut merupakan rangkaian yang menunjukkan framing dari suatu media. Keempat pendekatan itu dapat digambarkan dalam tabel berikut,

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Pada umumnya, kalimat yang digunakan yaitu kalimat berita/ deklaratif dengan	Penekanan model framing biasanya judul berita

	<p>mendeskripsikan kejadian mulai dari niat/motif pelaku, sampai kronologis aksi pemerkosaan.</p> <p>2. Pada umumnya, kalimat yang digunakan yaitu kalimat berita/deklaratif dengan mendeskripsikan bahwa pelaku yang bersalah. Dalam kalimat, dijelaskan bagaimana pelaku berbuat tindak kriminal.</p>	
<p>Skrip : Cara wartawan mengisahkan fakta</p>	<p>1. Pada umumnya, penulis berita menuliskan terlebih dahulu identitas pelaku, alasan, niat/motif, kronologis kejadian, perubahan atau apa yang dialami korban setelah kejadian.</p> <p>2. Berita merupakan laporan dari seorang korbandan hukuman kepada pelaku.</p>	<p>Gambaran pelaku, korban, tempat, waktu dan bagaimana kejahatan itu terjadi</p>
<p>Tematik Cara wartawan menulis fakta</p>	<p>1. Pada umumnya penulis berita, mengangkat tema yang menggambarkan kejadian dengan menggunakan bahasa yang menarik pembaca untk membaca berita. Biasanya, temanya terletak di dalam judul berita.</p> <p>2. Pengarang mengangkat</p>	<p>Biasanya berbentuk proposisi</p>

	tema tindak criminal kejahatan dengan tindakan yang dilakukan oleh pelaku.	
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan kata yang terdapat dalam berita perkosaan pada umumnya berpihak kepada korban. 2. Pemilihan kata menggiring pembaca bahwa pelaku yang bersalah. 	Kata-kata yang digunakan penulis berita berusaha meyakinkan dan menggiring pikiran para pembaca/penonton ke suatu pendapat bahwa pelaku kejahatan sangat pantas untuk mendapatkan hukuman sesuai dengan keganasan dan kekejaman yang telah mereka lakukan.

Respon Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Berita Tindak Kriminal dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat

Masyarakat sering mendengar/membaca berita tentang tindak kriminal, terutama di media cetak dan media sosial. Tindak kriminal/kejahatan dilakukan oleh orang yang berpendidikan dan tidak berpendidikan.

Berita tindak kriminal dalam kehidupan masyarakat ditanggapi dengan beragam tanggapan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan cara mewawancarai beberapa informan, didapatkan beberapa tanggapan dan respon dari informan. Beberapa informan yang membaca berita berpendapat bahwa tindak kriminal merupakan suatu tindakan yang muncul akibat kurangnya iman dari dalam diri seseorang. Beberapa

informan lainnya menyatakan bahwa tindak kriminal adalah perbuatan yang tidak baik. Sebaliknya, ada informan yang menyatakan bahwa tindakan kriminal kadangkala terjadi karena diberi kesempatan oleh korban.

Berdasarkan kuesioner yang diberikan, informan menjawab berbagai macam jawaban. Di dalam tabel ini, dipaparkan jawaban informan terhadap kuesioner yang diberikan.

Tabel 1: Jawaban Terhadap Kuesioner Mendengar/
Membaca Berita Tindak Kriminal

No.	Jenis Kelamin	Berita Tindak Kriminal			
		Pembunuhan	Perkosaan	Perampokan	lainnya
1.	P	Sering	Sering	Sering	Sering
2.	L	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
3.	P	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
4.	L	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
5.	P	Sering	Sering	Sering	Sering
6.	P	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
7.	P	Sering	Sering	Sering	Sering
8.	P	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
9.	P	Sering	Sering	Sering	Sering
10.	L	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
11.	L	Selalu	Selalu	Selalu	Selalu
12.	L	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang

13.	L	Sering	Sering	Sering	Sering
14.	L	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
15.	L	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
16.	P	Sering	Sering	Sering	Sering
17.	P	Sering	Sering	Sering	Sering
18.	L	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
19.	P	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
20.	L	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
21.	L	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
22.	L	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
23.	L	Sering	Sering	Sering	Sering
24.	P	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
25.	P	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
26.	P	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
27.	P	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
28.	P	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
29.	L	Sering	Sering	Sering	Sering

30.	P	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
-----	---	---------------	---------------	---------------	---------------

Keterangan L: Laki-laki P: Perempuan

Tabel 1 di atas adalah pendapat para informan terhadap frekuensi mendengarkan atau membaca berita tindak kriminal. Para informan lebih banyak menjawab kadang-kadang. Yang menjawab sering lebih sedikit dan yang menjawab selalu hanya satu informan.

Artinya, masyarakat pada umumnya membaca atau menonton berita tindak kriminal. Akan tetapi, masyarakat yang rutin membaca atau menonton berita tindak kriminal lebih sedikit dibandingkan yang kadang-kadang membaca atau menonton.

Tabel 2: Jawaban terhadap Kuesioner Mendengar/membaca Berita Tindak Kriminal

No.	Pendidikan Informan	Mendengar/membaca Berita Tindak Kriminal		
		Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	SD	2		
2.	SMP	1	1	
3.	SMA/SMK/SMEA	9	3	
4.	Mahasiswa/PT	2		
5.	Sarjana/S1	7	5	1
	jumlah	21	9	1

Tabel 2 di atas adalah frekuensi mendengarkan atau membaca berita tindak kriminal berdasarkan pendidikan. Informan yang berpendidikan SD menjawab kadang-kadang 2 orang. Informan yang berpendidikan SMP menjawab kadang-kadang 1 orang dan sering 1 orang juga. Informan yang berpendidikan SMA/SMK/SMEA menjawab kadang-kadang 9 orang dan sering 3 orang. Informan yang berpendidikan mahasiswa atau PT menjawab kadang-kadang 2 orang. Informan yang berpendidikan sarjana menjawab kadang-kadang 7 orang, sering 5 orang, dan selalu 1 orang.

Berdasarkan tabel tersebut, yang menjawab kadang-kadang berjumlah 21 orang, yang menjawab sering 9 orang, dan menjawab selalu tidak hanya 1 orang.

Tabel 3: Respon terhadap Berita Tindak Kriminal

No.	Respon Informan	Jumlah Informan
1.	Ngeri	8
2.	Cemas	5
3.	Takut	5
4.	Tidak cemas	4
5.	Gaya bahasa berpengaruh terhadap pembaca	3
6.	Wajar	3
7.	Bahasa mudah dicerna	2
8.	Berita ditambah-tambah	2

Tabel 3 di atas menjelaskan respon informan terhadap berita tindak kriminal. Informan yang menjawab ngeri 8 orang. Yang menjawab cemas 5 orang. Yang menjawab takut 5 orang. Yang menjawab tidak cemas 4 orang. Yang menjawab gaya bahasa berpengaruh terhadap pembaca 3 orang. Yang menjawab wajar 3 orang. Yang menjawab bahasa mudah dicerna 2 orang. Yang menjawab berita ditambah-tambah 2 orang.

Dari respon masyarakat, dapat dinyatakan bahwa berita tindak kriminal itu sangat berdampak dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat pada umumnya merasa sangat takut/ngeri membaca berita tindak kriminal. Karena menurut mereka, berita kriminal itu kadangkala juga mengajarkan penonton untuk berbuat kriminal.

Tabel 4: Pengaruh Berita Tindak Kriminal

No.	Pengaruh	Jumlah Informan
1.	Waspada	20
2.	Hati-hati	15
3.	Tidak keluar malam	11
4.	Mengingat	6

5.	Selalu memberi kabar	2
6.	Was-was	7
7.	Ketakutan	2

Tabel 4 di atas merupakan tabel yang berisikan pengaruh berita tindak kriminal terhadap masyarakat. Berdasarkan kuesioner yang diedarkan, 20 informan menjawab waspada, 15 orang menjawab hati-hati, 11 orang menjawab tidak keluar malam, 6 orang menjawab mengingatkan, 2 orang menjawab selalu memberi kabar, 7 orang menjawab was-was, dan 2 orang menjawab ketakutan.

Dari tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh berita tindak kriminal dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Pada umumnya, masyarakat menjadi waspada, hati-hati, bahkan ada yang ketakutan dengan tindak kriminal tersebut. Artinya, pemberitaan tentang tindak kriminal dalam media massa sangatlah membantu masyarakat dalam mengetahui berbagai kejahatan dan belajar bagaimana cara menghindarinya.

Penutup

Arah penelitian ini sebenarnya untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam berbahasa dan berbudaya masyarakat. Temuan yang ditergetkan dalam penelitian ini ialah penjelasan gejala atau kaidah, metode, dan teori. Khusus dalam analisis *framing* akan dikajikaidah-kaidah dalam analisis *framing* bahasa berita kriminal khususnya dalam pemilihan kata, teknik, dan model *mem-framing*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini nantinya akan dapat dijadikan dasar dalam pembentukan jati diri dan pembangunan karakter generasi muda ke depan.

Pemilihan kata dalam *framing* bahasa berita tindak kriminal pada umumnya berpihak kepada korban. Penulis berita memilih kata yang dapat mengiring pikiran pembaca untuk bersimpati kepada korban, misalnya adanya keunikan dan kemenarikan dalam pemberian nama /penamaan pada suatu hal/kejadian. Penamaan adalah sebuah alat untuk melihat ideologi yang efektif. Ideologi apa yang melatarbelakangi pengarang/redaktur memberikan sebuah nama kepada seseorang atau sesuatu hal dapat dilihat dari nama/label yang diberikan.

Di samping itu, fokus berita di-*framing* dengan teknik kognitif, empati, dan *packing*. Model framing dalam bahasa berita tindak kriminal ada empat dimensi structural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Sintaksis pada umumnya berbentuk kalimat berita atau deklaratif. Skrip pada umumnya pengarang menuliskan identitas pelaku, alasan/niat pelaku, dan kronologis kejadian. Tema dalam dalam berita tindak kriminal pada umumnya pengarang mengangkat tema yang menggambarkan kejadian dengan menggunakan bahasa yang menarik. Retorik atau cara pengarang menekankan fakta ialah dengan pemilihan kata yang pada umumnya berpihak kepada korban.

Daftar Kepustakaan

- Boeree, C. George. 2006. *Dasar-Dasar Psikologi Sosial* (terj. Ivan Taniputra). Yogyakarta: Ar. Rinaz Media.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993a. *Semantik 1 : Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung : Eresco.
- _____. 1993b. *Metode Linguistik Ancangan Penelitian dan Kajian*. Bandung : Eresco.
- _____. 1999. *Semantik 2 : Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung : Refika Aditama.
- Djarmika, 2004. “ Bahasa Tindak Kriminal: Pendekatan Stilistika dengan Sistem Penamaan dan Transitivity tentang Posisi Wanita sebagai Korban Kejahatan”. *Linguistik Indonesia*. Jakarta : Unika Atma Jaya.
- Halim, Abdul Hanafi. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Ed.2. Jakarta: Rineka Cipta.

- Riszkha. 2013. " Analisis Framing Berita Tentang Kasus Hambalang" Anas Urbaningrum" pada Rubrik Media Oline Tinta Merah News. Com.
- Rivers, William. at.al. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern* (terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna), Jakarta: Prenada Media.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Ed. 1. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Syafyahya, Leni. 2004. "Bahasa Berita Tindak Kriminal dalam Acara Derap Hukum di SCTV" Padang Laporan Penelitian: Universitas Andalas .
- Widjono,Hs. 2005. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Wurianto, Arif Budi. 2002. "Globalisasi, Teknologi Informasi, dan Peran Bahasa Daerah sebagai Pencitraan Budaya Nasional". *Linguistik Indonesia*. Unika Atma Jaya.